

Pengaruh Koordinasi Camat Terhadap Keberhasilan Pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado

Ika Maryani
Patar Rumapea
Sonny Rompas

Abstract: The coordination in the implementation of development carried out by the Head in his capacity as head of the administrative area of the District, who was given the task to coordinate the activities of an operational nature. In conjunction with the coordination function, then Head efforts are undertaken on an ongoing basis can create a good working relationship with a subordinate even to institutions / agencies diwilayahnya partners, such as the urban / rural development that support the implementation. In accordance with the characteristics of the problems examined and the formulation of hypotheses that have been proposed previously, then the relevant quantitative approach to the application of the method used descriptive (Nazir 1988; Koentjaraningrat, 1997); and explanatory survey (Vredendrecht, 1981). Distribution of respondents as described in Table 3 it can be seen that of the 80 respondents were interviewed about the application function camat coordination in the implementation of the development, there were about 45 or \pm 56.3% of respondents stated that the application functions camat coordination in the implementation of development in the District Singkil is in the category "medium", 26 respondents or 32.5% were in the category of "high", and the remaining nine respondents, or about 11.3% are in the category of "low". That the application of the coordination function by Head and success of development (participation, standards of living and self-reliance) in the Regional District of Manado City Singkil can not be achieved optimal.

Keywords: Coordination and development success.

Pendahuluan

Dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun pembangunan menghendaki terlaksananya berbagai kebijakan dan program oleh pemerintah kecamatan sebagai bagian dari perangkat pemerintah daerah. Berbagai pelaksanaan program dan pencapaian sasaran pembangunan yang ada merupakan kegiatan yang bersifat antar sektor dan antar lembaga. Hambatan yang sering dijumpai dalam pelaksanaan program pembangunan adalah kurangnya koordinasi. koordinasi (coordination) berasal dari kata-kata: "cum" yang artinya berbeda-beda dan "ordinare" yang berarti penyusunan atau penetapan sesuatu pada keharusannya. Dari kata-kata inilah sehingga muncul kata-kata seperti: coordination, coordinating, dan sebagainya (Parista Westra, 1983).

Stoner dan Wankel (1986) mendefinisikan koordinasi sebagai proses pepaduan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan unit-unit (bagian-bagian atau bidang-bidang fungsional) yang terpisah pada sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Memang sangat disadari bahwa tugas-tugas yang paling sulit bagi pemerintah sebagai suatu organisasi yang besar dan kompleks adalah tugas-tugas menyalurkan atau mengkoordinasikan kegiatan antara unit satu dengan unit lainnya.

Koordinasi dalam pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh camat dalam kapasitasnya sebagai pimpinan wilayah administrasi kecamatan, yang diberi tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional.

Salah satu instrumen penting dalam melaksanakan koordinasi bilamana dalam suatu organisasi ataupun instansi yang mempunyai keterkaitan pelaksanaan tugas pekerjaan dengan instansi lainnya dapat diciptakan komunikasi kerjasama yang baik secara timbal balik.

Dengan komunikasi yang baik, maka dapat diharapkan perintah, instruksi serta saran-saran, informasi tugas pekerjaan dan lainnya dapat disampaikan secara tepat dan cepat serta dalam pelaksanaannya akan berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam hubungannya dengan fungsi koordinasi, maka camat melakukan upaya

yang dilaksanakan yaitu secara berkesinambungan dapat menciptakan hubungan kerja yang baik dengan bawahan bahkan terhadap lembaga/instansi mitra diwilayahnya, seperti kelurahan/desa yang menunjang pelaksanaan pembangunan.

Pentingnya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan organisasi/birokrasi pemerintahan daerah, terutama dalam melaksanakan program/kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat dikarenakan aspek-aspek pembangunan memiliki multi dimensional sehingga tanpa koordinasi yang baik akan mengakibatkan pemborosan dan terjadi tumpang-tindih atau duplikasi program pembangunan yang berujung pada munculnya ekonomi biaya tinggi. Pembangunan kelurahan atau pembangunan masyarakatnya merupakan bagian integral dari pada pembangunan nasional suatu bangsa/negara. Keberhasilan pembangunan kelurahan akan turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional demikian pula keberhasilan pembangunan nasional harus dapat dinikmati secara merata oleh semua lapisan masyarakat hingga ketingkat yang paling bawah.

Menurut pandangan atau pendekatan pembangunan ekonomi klasik (aliran klasik) keberhasilan pembangunan ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi atau perbaikan taraf hidup yang terus-menerus yang tercermin pada kenaikan pendapatan nasional (GNP) yang pendapatan perkapita secara nyata serta kumulatif (Tjokrowinoto, 1996). Dengan kata lain bahwa tujuan pembangunan menurut pendekatan ekonomi murni ini ialah pencapaian pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya (Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaja, 1986)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat, maka penerapan fungsi koordinasi terutama oleh camat di wilayahnya untuk menyeimbangkan serta memadukan berbagai unit kerja, bidang dan bagian dalam organisasi maupun antar organisasi/instansi pemerintah kecamatan dengan pemerintah kelurahan serta antara pemerintah dengan masyarakat sangat dibutuhkan sehingga berbagai kepentingan dapat bergerak sebagai kesatuan yang dapat

bersinergi guna melaksanakan seluruh program/kegiatan pembangunan, pemerintahan dan pelayanan guna mencapai keberhasilan pembangunan yang optimal.

Mengacu pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting di dalam aktivitas organisasi untuk mencapai tujuannya secara efektif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penerapan fungsi koordinasi, terutama oleh camat selaku pimpinan wilayah kecamatan dapat mendorong atau mempengaruhi percepatan keberhasilan pembangunan di wilayahnya.

Namun demikian, berdasarkan hasil prasurvei menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan di wilayah Kecamatan Singkil Kota Manado sebagai lokasi penelitian ini belum dicapai secara optimal. Kondisi ini diindikasikan dengan beberapa hal, antara lain : masih relatif rendahnya kondisi ekonomi/ taraf hidup sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang bermukim diwilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Tondano (Kali Jengki), tingkat partisipasi dan kemandirian masyarakat pun dapat dikatakan masih relatif rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal organisasi seperti relatif belum memadainya kualitas SDM pegawai/aparat, baik di kantor kecamatan maupun kelurahan, kurangnya motivasi kerja dan lain-lain, namun hasil amatan penulis menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan relative rendahnya keberhasilan pembangunan di wilayah ini adalah belum optimalnya camat melakukan koordinasi kerja dengan semua unsur pemerintahan yang ada di wilayahnya.

Dalam konteks permasalahan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh kebenaran dugaan tersebut melalui penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi sarjana strata satu (S-1) dengan mengangkat judul : Pengaruh Koordinasi Camat Terhadap Keberhasilan Pembangunan Di Kecamatan Singkil Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti dan rumusan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, maka pendekatan kuantitatif relevan digunakan dengan penerapan metode deskriptif (Nazir 1988;

Koentjaraningrat, 1997); dan eksplanatoris survei (Vredenburg, 1981).

Penggunaan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif dimungkinkan karena di samping penelitian ini ingin mengungkap masalah-masalah yang bersifat aktual dan faktual, juga bertujuan untuk mencari hubungan/pengaruh antara satu faktor atau gejala dengan faktor lainnya, yaitu pengaruh koordinasi Camat terhadap keberhasilan pembangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vredenburg (1981), bahwa metode eksplanatoris survei adalah metode yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel-variabel.

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji dua variabel pokok, masing-masing (1) satu variabel bebas (*Independent variable*) yaitu penerapan fungsi koordinasi; dan (2) sebuah variabel tergantung/terikat atau *dependent variable* yakni keberhasilan pembangunan (kelurahan). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Penerapan Fungsi Koordinasi sebagai variabel bebas (X) didefinisikan sebagai kemampuan Camat selaku kepala pemerintahan dalam mensinkronisasikan kegiatan operasional dari berbagai unit kerja yang ada di lingkungan wilayah kecamatan, termasuk kelurahan dan desa. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, sebagai berikut :

- 1) Frekuensi dan intensitas pelaksanaan pertemuan/ rapat antar unit kerja/bidang/bagian di lingkungan Sekretariat Daerah Kota Manado.
- 2) Ada-tidaknya kegiatan atau usaha-usaha untuk mempersatukan tindakan antar unit kerja/ bidang/bagian;
- 3) Ada-tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan secara harmonis;
- 4) Ada-tidaknya suatu sasaran/tujuan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan;
- 5) Lain-lain kegiatan yang mengarah pada sinkronisasi tindakan antar unit kerja/bidang/ bagian, instansi terkait dan pemerintah kelurahan;

Keberhasilan pembangunan sebagai variabel terikat (Y) terdiri dari :

- 1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diukur dari tingkat

kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan di kelurahan mereka masing-masing, seperti : memberi informasi, memberi sumbangan pemikiran, memberi sumbangan tenaga atau berbagai tenaga kerja, memberi sumbangan material baik berupa uang, bahan, peralatan kerja dan sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan pembangunan kelurahan mereka;

- 2) Kondisi dan taraf hidup masyarakat, diukur dari hal-hal seperti : tingkat pendapatan keluarga, taraf ekonomi keluarga, tingkat kesehatan gizi keluarga, serta tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder seperti transportasi, hiburan dan sebagainya;
- 3) Tingkat kemampuan berkembang secara mandiri, diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri atau atas usaha sendiri, kemampuan mengembangkan usaha, kemampuan menabung, investasi, dan sebagainya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karakteristik yang berhubungan dengan koordinasi Camat dengan semua unit/bidang/bagian dan instansi terkait lainnya serta pemerintah kelurahan dalam ruang lingkup tugas pokok dan fungsi Camat untuk mendorong keberhasilan pembangunan di wilayahnya, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1989) yang menyatakan bahwa, Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung maupun pengukuran; kuantitatif maupun kualitatif; daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi.

Sampel menurut Arikunto (1986) yaitu totalitas atau sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari obyek yang hendak diteliti.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka sampel ditarik secara purposive random sampling, yakni tiga kelurahan dipilih sebagai kelurahan sampel dari 8 (delapan) kelurahan dalam wilayah Kecamatan Singkil, yaitu Kelurahan Singkil Satu, Kelurahan Ternate Baru dan Kelurahan Ternate Tanjung serta Kantor Kecamatan Singkil. Besar sampel (responden) ditetapkan sebanyak 80

orang, baik dari unsur pegawai/aparat maupun masyarakat yang terdistribusi kedalam tiga kelurahan dan kantor kecamatan.

Data yang dipakai dalam rangka analisis data untuk pengujian hipotesis yang telah ditetapkan ialah data primer (data yang diperoleh langsung dari responden); sedangkan data sekunder hanya sebagai pelengkap saja dari data primer tersebut.

Untuk mengumpulkan data primer digunakan instrumen penelitian berupa seperangkat daftar pertanyaan (kuesioner), dan disertai dengan *interview guide*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kuesioner disusun dalam bentuk angket, yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan menyangkut variabel independen (koordinasi camat), dan bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan tentang variabel terikat (keberhasilan pembangunan). Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik penelitian dokumenter serta semua data yang diperoleh melalui survei dan observasi langsung.

Berdasarkan karakteristik data dan keperluan pengujian hipotesis penelitian, maka teknik analisa data yang sesuai untuk digunakan terdiri dari:

- 1) Untuk mengidentifikasi masing-masing variabel digunakan analisis prosentase yang dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi.
- 2) Untuk menguji keeratan hubungan (derajat korelasi) digunakan teknik analisis korelasi *product moment*,
- 3) 'Menghitung nilai koefisien korelasi dengan mengoperasikan rumus r-pearson yang dimodifikasi oleh Sudjana (1983) :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Melakukan uji signifikansi (uji hipotesis) dengan cara mengkonsultasikan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf uji 1 % dengan derajat kebebasan (dk) = n.

Apabila hasil uji ternyata signifikan, menurut Sugiyono (2009) perlu dilanjutkan dengan analisis regresi linier sederhana guna mengetahui bentuk pola hubungan fungsional antara kedua variabel, dengan menyelesaikan persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = a +$

bX (Sudjana, 1983), menempuh prosedur analisis sebagai berikut :

Menghitung koefisien kontanta a dan koefisien regresi b melalui penyelesaian rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Menguji keberartian koefisien regresi (uji independent) dan uji linieritas regresi dengan menggunakan analisis of variance (ANOVA).

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh penerapan fungsi koordinasi camat (X) terhadap keberhasilan pembangunan (Y) digunakan nilai koefisien determinasi dengan cara mengkwadratkan nilai koefisien korelasi, yaitu $(r)^2$.

Analisis data dibantu dengan program SPSS versi 20 for window melalui perangkat komputer.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Penerapan Fungsi Koordinasi

Penerapan Fungsi Koordinasi sebagai variabel bebas atau independent variable (X) didefinisikan sebagai kemampuan camat selaku kepala pemerintahan dalam mensinkronisasikan kegiatan operasional dari berbagai unit kerja yang ada dilingkungan wilayah kecamatan, termasuk kelurahan dan desa. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, sebagai berikut :

- a. Frekuensi dan intensitas pelaksanaan pertemuan/ rapat antar unit kerja/bidang/bagian di lingkungan Sekretariat Daerah Kota Bitung.
- b. Ada-tidaknya kegiatan atau usaha-usaha untuk mempersatukan tindakan antar unit kerja/ bidang/bagian;
- c. Ada-tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan secara harmonis;
- d. Ada-tidaknya suatu sasaran/tujuan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan;
- e. Lain-lain kegiatan yang mengarah pada sinkronisasi tindakan antar unit kerja/bidang/ bagian, instansi terkait dan pemerintah kelurahan;

Berdasarkan indikator-indikator pengukuran variabel koordinasi tersebut,

kemudian dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan (kuisisioner) sebanyak 8 (delapan) butir pertanyaan, di mana setiap butir pertanyaan disediakan 5 (lima) pilihan (opsi) jawaban untuk dipilih responden.

Mengingat bentuk pertanyaan untuk variabel koordinasi bersifat positif, maka diberi nilai skor 5 untuk opsi a: skor 4 untuk opsi b, skor 3 untuk opsi c, skor 2 untuk opsi d dan skor 1 untuk opsi e. Dengan 8 item, maka skor tertinggi adalah $5 \times 8 = 40$, dan skor terendah adalah $1 \times 8 = 8$. Atas dasar nilai skor tersebut kemudian dilakukan tabulasi data yang disusun dalam tabel *raw score* seperti yang termuat dalam lampiran 1 skripsi ini.

Hasil deskripsi data tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan koordinasi pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado berada pada kategori "sedang". Hasil ini sejalan dengan skor rata-rata hitung (mean) variabel penerapan fungsi koordinasi, yakni sebesar 26,2 atau 65,6 %.

2. Keberhasilan pembangunan

Keberhasilan pembangunan sebagai variabel terikat, terdiri dari 3 sub variabel yang selanjutnya disebut sebagai variabel-variabel terikat satu (Y_1), yaitu : Partisipasi masyarakat; variabel terikat dua (Y_2), yaitu : Taraf hidup masyarakat; dan variabel terikat tiga (Y_3), yaitu kemampuan berkembang secara mandiri. Ketiga variabel terikat tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Variabel Partisipasi masyarakat :

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diukur dari tingkat kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan di kelurahan mereka masing-masing, seperti : memberi informasi, memberi sumbangan pemikiran, memberi sumbangan tenaga atau berbagai tenaga kerja, memberi sumbangan material baik berupa uang, bahan, peralatan kerja dan sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan pembangunan kelurahan mereka.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan (kuisisioner) sebanyak 8 butir pertanyaan, di mana masing-masing pertanyaan disediakan 5 alternatif pilihan (opsi) jawaban untuk

dipilih responden. Mengingat bentuk pertanyaan untuk variabel partisipasi masyarakat (Y_1) bersifat positif, maka diberi nilai skor 5 untuk opsi a, skor 4 untuk opsi b, skor 3 untuk opsi c, skor 2 untuk opsi d dan skor 1 untuk opsi e. Dengan 8 item pertanyaan, maka skor tertinggi adalah $5 \times 8 = 40$, dan skor terendah adalah $1 \times 8 = 8$. Atas dasar nilai skor tersebut kemudian dilakukan tabulasi data yang disusun dalam tabel *raw score*.

b. Taraf hidup masyarakat :

Taraf hidup masyarakat diukur dari hal-hal seperti : tingkat pendapatan keluarga, taraf ekonomi keluarga, tingkat kesehatan gizi keluarga, serta tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder seperti transportasi, hiburan dan sebagainya.

Mengacu pada beberapa indikator tersebut di atas, kemudian dirumuskan ke dalam daftar pertanyaan (kuisisioner) sebanyak 8 butir pertanyaan, di mana masing-masing pertanyaan disediakan 5 alternatif pilihan (opsi) jawaban untuk dipilih responden. Mengingat bentuk pertanyaan untuk variabel taraf hidup masyarakat (Y_2) bersifat positif, maka diberi nilai skor 5 untuk opsi a, skor 4 untuk opsi b, skor 3 untuk opsi c, skor 2 untuk opsi d dan skor 1 untuk opsi e. Dengan 8 item pertanyaan, maka skor tertinggi adalah $5 \times 8 = 40$, dan skor terendah adalah $1 \times 8 = 8$.

menunjukkan bahwa distribusi skor variabel Taraf Hidup Masyarakat (Y_2) berada pada kelas interval 19 – 29 dengan kategori "sedang" dengan frekuensi sebanyak 53 responden atau sekitar 66,3 % dari 80 responden yang diwawancarai. Realitas hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis rata-rata hitung (mean), yakni sebesar 25,31 atau sebesar 63,28 %, yakni berada pada kategori sedang atau menengah.

c. Kemampuan berkembang secara mandiri :

Kemampuan berkembang secara mandiri diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri atau atas usaha sendiri, kemampuan mengembangkan usaha, kemampuan menabung, investasi, dan sebagainya.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan

(kuesioner) sebanyak 6 butir pertanyaan, di mana masing-masing pertanyaan disediakan 5 alternatif pilihan (opsi) jawaban untuk dipilih responden. Mengingat bentuk pertanyaan untuk variabel keberhasilan pembangunan daerah (Y) bersifat positif, maka diberi nilai skor 5 untuk opsi a, skor 4 untuk opsi b, skor 3 untuk opsi c, skor 2 untuk opsi d dan skor 1 untuk opsi e. Dengan 6 item pertanyaan, maka skor tertinggi adalah $5 \times 6 = 30$, dan skor terendah adalah $1 \times 6 = 6$.

Sebaran jawaban responden sebagaimana disajikan melalui Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa dari 80 responden yang sempat diwawancarai tentang Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri, khususnya di tiga kelurahan sampel, ternyata sekitar 39 responden atau $\pm 48,8\%$ menyatakan bahwa kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri di kelurahan mereka berada pada kategori “sedang atau menengah”, 34 responden atau $42,5\%$ berada pada kategori “tinggi”, dan selebihnya sebanyak 7 responden atau sekitar $8,8\%$ berada pada kategori “rendah”.

Namun demikian kecenderungan responden berpendapat bahwa kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri di Kecamatan Singkil Kota Manado masih berada pada kategori “sedang atau menengah”. Hasil ini sesuai dengan skor rata-rata hitung (mean) variabel Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri di Kecamatan Singkil, yakni sebesar 20,60 atau $68,67\%$. Hal ini bermakna bahwa sekitar 39 atau $48,8\%$ dari 80 responden merasa yakin bahwa Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri di kelurahan mereka baru mencapai sekitar $68,67\%$ dari kriteria kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri yang telah ditetapkan.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 sekaligus mengidentifikasi pola hubungan fungsional (*pattern of relation*) antara variabel-variabel Y_{123} atas variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri), yaitu menganalisis apakah perubahan-perubahan nilai pada variabel Y_{123} dapat diprediksikan oleh perubahan-

perubahan nilai pada variabel X. Jika perubahan-perubahan nilai Y_{123} dapat diprediksikan oleh perubahan-perubahan nilai X, berarti ada hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel-variabel Y_{123} , dengan notasi matematis $Y_{123} = f(X)$ secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Mengingat penelitian ini melibatkan 1 (satu) variabel bebas (*predictor variable*) dan 3 (tiga) variabel terikat Y_{123} (*respons variables*), maka model yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana (*simple linear regression*).

Berdasarkan hasil analisis data maka persamaan regresi antara variabel bebas (X) dengan variabel-variabel terikat (Y_{123}), dapat dijelaskan berturut-turut sebagai berikut :

a. Analisis pengaruh X terhadap Y.

Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh variabel penerapan fungsi koordinasi (X) terhadap keberhasilan pembangunan (Y) diperoleh persamaan $\hat{Y} = 7,756 + 2,501X$. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi koordinasi camat berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembangunan. Artinya bahwa apabila terjadi perubahan atau peningkatan penerapan fungsi koordinasi oleh camat sebesar 1 (satu) satuan per unit, maka akan diikuti perubahan atau peningkatan keberhasilan pembangunan sebesar $\pm 2,501$ satuan per unit, atau sekitar dua setengah kali lipat, dan apabila tanpa perubahan penerapan fungsi koordinasi ($X = 0$), maka keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado berada pada posisi konstan, yakni sebesar $\pm 7,756$.

Setelah dilakukan uji signifikansi koefisien regresi dengan menggunakan statistik-t (t-uji), diperoleh hasil untuk uji keberartian koefisien arah regresi b sebesar 24,714, ternyata sangat nyata pada taraf signifikansi 1%, karena nilai t jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($24,714 > 2,660$). Dengan demikian, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan “Penerapan fungsi koordinasi camat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado.” secara meyakinkan dapat diterima keberlakuannya pada taraf signifikansi 1%, sekaligus mengindikasikan bahwa hubungan fungsional variabel penerapan fungsi koordinasi (X) dengan

keberhasilan pembangunan (Y) berpola linier positif sebagaimana diperlihatkan pada persamaan regresi. Persamaan regresi sebagaimana telah diaplikasikan mengindikasikan bahwa antara variabel X (Penerapan fungsi koordinasi) dengan variabel Y (keberhasilan pembangunan) mempunyai hubungan yang linear dan bersifat positif. Hal ini dapat diamati melalui distribusi data variabel Y yang mengikuti garis lurus (linear) secara diagonal dari kiri bawah ke arah kanan atas. Dengan demikian, hasil analisis ini memberi makna bahwa jika terjadi peningkatan terhadap variabel X, maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel Y. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi Penerapan fungsi koordinasi, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado. Demikian sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada penerapan fungsi koordinasi, maka semakin rendah/menurun pula pada Keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis, yang menyatakan bahwa "Penerapan fungsi koordinasi camat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado", mendapatkan pembenaran secara empirik.

b. Analisis pengaruh X terhadap Y_1 .

Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh variabel penerapan fungsi koordinasi (X) terhadap partisipasi masyarakat (Y_1) diperoleh persamaan $\hat{Y}_1 = 3,448 + 0,914X$. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi koordinasi camat berpengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Artinya bahwa apabila terjadi perubahan atau peningkatan penerapan fungsi koordinasi oleh camat sebesar 1 (satu) satuan per unit, maka akan diikuti perubahan atau peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar $\pm 0,914$ satuan per unit, atau hampir satu kali lipat, dan apabila tanpa perubahan penerapan fungsi koordinasi ($X = 0$), maka partisipasi masyarakat berada pada posisi konstan, yakni sebesar $\pm 3,448$.

Setelah dilakukan uji signifikansi koefisien regresi dengan menggunakan

statistik-t (t-uji), diperoleh hasil untuk uji keberartian koefisien arah regresi b sebesar 17,261, ternyata sangat nyata pada taraf signifikansi 1%, karena nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($17,261 > 2,617$). Dengan demikian, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan "Penerapan fungsi koordinasi camat secara terpisah (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap **partisipasi masyarakat**, taraf hidup masyarakat dan kemandirian masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado". secara meyakinkan dapat diterima keberlakuannya pada taraf signifikansi 1%, sekaligus mengindikasikan bahwa hubungan fungsional variabel penerapan fungsi koordinasi (X) dengan partisipasi masyarakat (Y_1) berpola linear positif sebagaimana diperlihatkan pada persamaan regresi di atas.

c. Analisis pengaruh X terhadap Y_2 .

Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh penerapan fungsi koordinasi (X) terhadap taraf hidup masyarakat (Y_2) diperoleh persamaan $\hat{Y}_2 = 3,900 + 0,816X$. Setelah dilakukan uji signifikansi koefisien regresi dengan menggunakan statistik-t atau t-uji, diperoleh hasil untuk uji keberartian koefisien regresi b sebesar 10,667, ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1%, karena nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($10,667 > 2,660$). Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan "Penerapan fungsi koordinasi camat secara terpisah (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, **taraf hidup masyarakat** dan kemandirian masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado", dapat diterima dengan sangat meyakinkan.

Secara kuantitatif, persamaan regresi tersebut di atas mengandung makna bahwa apabila X dalam posisi 0 (nol), maka nilai Y_2 adalah 3,900. Setiap penambahan nilai X sebesar satu satuan per unit, maka nilai Y_2 akan bertambah sebesar 0,816 satuan per unit. Dengan demikian arah kecenderungan garis regresi antara variabel bebas (penerapan fungsi koordinasi) dengan variabel terikat (taraf hidup masyarakat) adalah positif dan berpola linear.

d. Analisis pengaruh X terhadap Y_3 .

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh penerapan fungsi koordinasi (X) terhadap kemandirian

masyarakat (Y_3) di Kecamatan Singkil Kota Mando, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}_3 = 0,408 + 0,770X$. Untuk mengetahui arti persamaan regresi tersebut, agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh variabel bebas (penerapan fungsi koordinasi) terhadap variabel terikat (kemandirian masyarakat), maka dilakukan uji keberartian koefisien regresi melalui uji statistik 't' atau t-uji.

Berdasarkan hasil uji keberartian koefisien regresi-b, di mana, harga t_{hitung} jauh lebih besar dari harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% atau $14,022 > 2,660$. Dengan demikian, hipotesis nomor 2 yang menyatakan " Penerapan fungsi koordinasi camat secara terpisah (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, taraf hidup masyarakat dan **kemandirian masyarakat** di Kecamatan Singkil Kota Manado", secara meyakinkan dapat diterima keberlakuannya pada taraf signifikansi 1%, sekaligus menunjukkan bahwa hubungan fungsional variabel penerapan fungsi koordinasi dengan kemandirian masyarakat berpola linear positif sebagaimana ditunjukkan melalui persamaan regresi diatas. Artinya bahwa ketika terjadi perubahan (naik atau turun) pada variabel penerapan fungsi koordinasi (X), maka akan terjadi pula perubahan (naik atau turun) pada variabel kemandirian masyarakat (Y_3) dengan nisbah sebesar 1 : 0,770.

2. Analisis Korelasi *Product Moment*

Untuk menguji hipotesisi, sekaligus memperoleh penjelasan tentang tingkat keeratan hubungan antara variabel Penerapan fungsi koordinasi (X) dengan keberhasilan pembangunan (Y), maka perlu dilakukan analisis koefisien korelasi. Mengingat skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, maka analisis yang dipakai untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan (derajat hubungan) antara kedua variabel tersebut adalah analisis korelasi *product moment*.

Hubungan antara penerapan fungsi koordinasi (X) dengan variabel keberhasilan pembangunan (Y) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,942 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,887. Setelah dikonsultasikan haega $t_{hitung} = 0,890$

dengan harga $r_{tabel} = 0,286$, ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1 % ($\alpha : 0,01$) dengan $dk = 80$. Hal ini bermakna bahwa antara penerapan fungsi koordinasi dengan keberhasilan pembangunan, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado, mempunyai hubungan yang sangat erat.

Koefisien korelasi hanya membantu dalam menginterpretasikan tentang tinggrendahnya atau kuat-lemahnya tingkat korelasi antara variabel Y atas X, tetapi kurang memberi penjelasan mengenai seberapa besar (prosentase) perubahan-perubahan Y dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh X. Analisis/perhitungan determinasi dapat menjelaskan mengenai hal tersebut, dimana koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dengan demikian nilai koefisien determinasi adalah $(0,942)^2 = 0,887$ atau 88,7%. Artinya bahwa sumbangan atau kontribusi variabel penerapan fungsi koordinasi terhadap keberhasilan pembangunan, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado adalah sebesar 88,7%, sedangkan sisanya sebesar 11,3% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan antara penerapan fungsi koordinasi (X) dengan variabel partisipasi masyarakat (Y_1) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,890 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,793. Setelah dikonsultasikan haega $t_{hitung} = 0,890$ dengan harga $r_{tabel} = 2,86$, ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1 % ($\alpha : 0,01$) dengan $dk = 80$. Hal ini bermakna bahwa antara penerapan fungsi koordinasi dengan partisipasi masyarakat, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado, mempunyai hubungan yang sangat erat.

Analisis/perhitungan determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dengan demikian nilai koefisien determinasi adalah $(0,890)^2 = 0,793$ atau 79,3%. Artinya bahwa sumbangan atau kontribusi variabel penerapan fungsi koordinasi terhadap partisipasi masyarakat, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado adalah sebesar 79,3%, sedangkan sisanya sebesar 20,7% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan antara penerapan fungsi koordinasi (X) dengan taraf hidup masyarakat (Y_2) diperoleh koefisien korelasi

(r) sebesar 0,770 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,593. Setelah dikonsultasikan harga r_{hitung} dengan harga r_{tabel} , ternyata hubungan antara ke dua variabel sangat signifikan pada taraf uji 1 % ($\alpha : 0,01$) dengan $dk = 80$. Hasil penelitian ini bermakna bahwa antara penerapan fungsi koordinasi dengan Taraf hidup masyarakat, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado, mempunyai hubungan yang sangat erat dan sifatnya kontributif di mana hal ini ditunjukkan melalui hasil perhitungan determinasi, diperoleh sebesar 0,593 atau 59,3 %. Hal ini bermakna bahwa kontribusi atau sumbangan penerapan fungsi koordinasi terhadap taraf hidup masyarakat sebesar 59,3%, sementara sisanya sebesar 40,7 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan antara penerapan fungsi koordinasi (X) dengan kemandirian masyarakat (Y_3) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,846 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,716. Setelah dikonsultasikan harga r_{hitung} dengan harga r_{tabel} , ternyata hubungan antara ke dua variabel sangat signifikan pada taraf uji 1 % ($\alpha : 0,01$) dengan $dk = 80$. Hasil penelitian ini bermakna bahwa antara penerapan fungsi koordinasi dengan kemandirian masyarakat, khususnya di Kecamatan Singkil Kota Manado, mempunyai hubungan yang sangat erat dan sifatnya kontributif di mana hal ini ditunjukkan melalui hasil perhitungan determinasi, diperoleh sebesar 0,716 atau 71,6 %. Hal ini bermakna bahwa kontribusi atau sumbangan penerapan fungsi koordinasi terhadap kemandirian masyarakat sebesar 71,6%, sementara sisanya sebesar 28,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Mengacu pada tujuan penelitian dan hipotesis yang telah teruji sebelumnya, maka pembahasan hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan/menerangkan sejauhmana penelitian ini telah mencapai tujuannya sekaligus mengaitkan hasil pengujian hipotesis dengan teori-teori yang menjelaskan hal tersebut sehingga dapat diketahui, apakah fakta empirik (hasil penelitian) dapat menjustifikasi teori-teori yang mendasarinya.

Untuk maksud tersebut, berikut ini akan dibahas secara sistematis berdasarkan urutan tujuan dan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

A. Pengaruh Faktor Penerapan Fungsi Koordinasi terhadap Keberhasilan Pembangunan

Dari hasil analisis regresi sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 7,756 + 2,501X$, dan korelasi *product moment* dengan koefisien korelasi r_{yx} sebesar 0,942 dapat teruji hipotesis 1, yang menyatakan “Penerapan fungsi koordinasi camat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado”, pada taraf signifikansi 1%. Sementara itu, kontribusi faktor penerapan fungsi koordinasi terhadap keberhasilan pembangunan, diperoleh sebesar 88,7%. Hal ini bermakna bahwa secara parsial, variasi perubahan keberhasilan pembangunan turut dipengaruhi oleh variasi perubahan penerapan fungsi koordinasi sebesar $\pm 88,7\%$, dan sisanya sebesar $\pm 11,3\%$ turut ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Dari gambaran data tersebut dan bila dicermati lebih jauh tentang hasil analisis regresi sederhana, di mana telah terpenuhinya asumsi untuk melakukan prediksi kedepan mengenai keberhasilan pembangunan yang hendak dicapai apabila penerapan fungsi koordinasi oleh camat mengalami perubahan kearah yang lebih baik dalam artian lebih efektif, responsif dan akuntabel.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan dan pengaruh penerapan fungsi koordinasi terhadap keberhasilan pembangunan, baik secara empiris maupun teoretis dapat diterima. Secara teoretis dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan mengkoordinasikan semua rencana maupun pelaksanaan pembangunan kearah tujuan, visi dan misi organisasi yang dapat melahirkan perilaku organisasional, maka akan menimbulkan semangat dan kegairahan kerja yang lebih responsif sehingga mampu mendorong peningkatan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Hasil analisis ini menjelaskan pentingnya penerapan fungsi koordinasi oleh

camat, baik di dalam pelaksanaan tugas-tugas pokok dan fungsi (Tupokis) pegawai, maupun di dalam berinteraksi dengan masyarakat dan stakeholder lainnya. Dengan efektifnya koordinasi yang dilakukan oleh camat selaku kepala pemerintahan di wilayahnya, maka diharapkan akan tercipta sinergitas antar komponen pelaksana pembangunan sehingga keberhasilan pembangunan akan dapat dicapai secara optimal.

B. Pengaruh Penerapan Fungsi Koordinasi terhadap Partisipasi Masyarakat

Faktor koordinasi ternyata berpengaruh positif dan secara nyata atau signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Hal ini tergambar pada hasil persamaan regresi sederhana yang telah disajikan sebelumnya. Koefisien determinasi sebesar 0,793 bermakna bahwa besarnya pengaruh faktor penerapan fungsi koordinasi terhadap partisipasi masyarakat diperoleh sebesar 79,3 %. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi perubahan partisipasi masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado turut ditentukan oleh variasi perubahan pada faktor penerapan fungsi koordinasi oleh camat sebesar $\pm 79,3$ %, dan sisanya sebesar $\pm 20,7$ % turut ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor lain.

Mencermati hasil analisis regresi sederhana, di mana telah terpenuhinya asumsi untuk melakukan prediksi kedepan mengenai tingkat partisipasi masyarakat yang hendak dicapai apabila penerapan fungsi koordinasi mengalami perubahan atau peningkatan. Dengan mengiterpolasikan nilai skor tertinggi variabel penerapan fungsi koordinasi sebesar ($X = 39$ skor), ke dalam persamaan regresi, maka diprediksikan bahwa partisipasi masyarakat akan dicapai sebesar $\hat{Y} = 3.448 + 0.914(39) = 39.094$ atau 97,74%. Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun penerapan fungsi koordinasi ditingkatkan sampai skor tertinggi berdasarkan jawaban responden, namun partisipasi masyarakat belum mampu dipacu sampai skor idealnya (skor teoretik), yakni 40 atau 100%. Dalam kasus ini hanya dapat dicapai sebesar 39,094 atau $\pm 97,74$ %. Artinya, bahwa masih ada faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kualitas

pelayanan publik, selain faktor penerapan fungsi koordinasi itu sendiri. Walaupun demikian, partisipasi masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado diprediksikan akan mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 97,74 % dari rata-rata sebesar $\pm 68,56\%$ apabila camat mampu mendorong peningkatan koordinasi pembangunan, baik perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan hingga mencapai skor maksimum berdasarkan jawaban responden, yakni sebesar 39 skor.

Dari hasil analisis regresi sederhana dan korelasi product moment tersebut, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan adanya koordinasi yang efektif oleh Camat, baik dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemerintahan maupun terkoordinasinya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di wilayahnya, maka akan berdampak positif pada semakin meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

C. Pengaruh Faktor Penerapan Fungsi Koordinasi terhadap Taraf Hidup Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa hipotesis 2 yang menyatakan "Penerapan fungsi koordinasi camat secara terpisah (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, taraf hidup masyarakat dan kemandirian masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado." telah teruji keberlakuannya secara meyakinkan pada taraf signifikansi 1 % dengan koefisien determinasi sebesar 0,593 atau 59,3%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penerapan fungsi koordinasi memberikan kontribusi sebesar $\pm 59,3$ % terhadap taraf hidup masyarakat sebagai bagian dari dimensi keberhasilan pembangunan, sementara sisanya sebesar $\pm 40,7$ % dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini dapat dipahami karena koordinasi yang efektif yang dilakukan oleh camat sebagai kepala pemerintahan di wilayahnya akan memacu aparat kelurahan untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, termasuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan di kelurahan mereka masing-masing.

Hasil penelitian ini berimplikasi penting bahwa pimpinan organisasi pemerintahan daerah, khususnya camat di Kecamatan Singkil Kota Manado perlu meningkatkan efektivitas koordinasi dengan memperbaiki sistem komunikasi melalui rapat-rapat kerja dengan jajarannya dan aparat dibawahnya, yakni lurah dan jajarannya hingga masyarakat melalui forum-forum sosial kemasyarakatan sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, terutama program-program PNPM Mandiri Perkotaan yang berlokasi di wilayah Kecamatan Singkil.

D. Pengaruh Faktor Penerapan Fungsi Koordinasi terhadap Kemandirian Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa hipotesis 2 yang menyatakan “Penerapan fungsi koordinasi camat secara terpisah (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, taraf hidup masyarakat dan kemandirian masyarakat di Kecamatan Singkil Kota Manado.” telah teruji keberlakuannya secara meyakinkan pada taraf signifikansi 1 % dengan koefisien determinasi sebesar 0,716 atau 71,6%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penerapan fungsi koordinasi memberikan kontribusi sebesar $\pm 71,6$ % terhadap kemandirian masyarakat sebagai dimensi ke tiga dari variable keberhasilan pembangunan, sementara sisanya sebesar $\pm 28,4$ % dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini dapat dipahami karena koordinasi yang efektif yang dilakukan oleh camat sebagai kepala pemerintahan di wilayahnya akan memacu aparat kelurahan untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, termasuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di kelurahan mereka masing-masing.

Hasil penelitian ini berimplikasi penting bahwa pimpinan organisasi pemerintahan daerah, khususnya camat di Kecamatan Singkil Kota Manado perlu meningkatkan efektivitas koordinasi dengan

memperbaiki sistem komunikasi melalui rapat-rapat kerja dengan jajarannya dan aparat dibawahnya, yakni lurah dan jajarannya hingga masyarakat melalui forum-forum sosial kemasyarakatan sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, terutama program-program PNPM Mandiri Perkotaan yang berlokasi di wilayah Kecamatan Singkil.

Hasil analisis korelasi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, tampaknya sejalan dengan hasil analisis regresi dan hasil perhitungan determinasi, di mana dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa apabila penerapan fungsi koordinasi oleh camat dapat lebih ditingkatkan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, terutama berkaitan dengan penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, maka akan mendorong peningkatan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Hasil penelitian ini lebih menguatkan keyakinan bahwa apabila fungsi koordinasi diterapkan secara efektif oleh camat dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemerintahan serta fungsi-fungsi pembangunan di wilayahnya, maka keberhasilan pembangunan akan meningkat secara optimal, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil-hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan fungsi koordinasi oleh camat dan Keberhasilan pembangunan (partisipasi masyarakat, taraf hidup masyarakat dan kemandirian masyarakat) di Wilayah Kecamatan Singkil Kota Manado belum dapat dicapai secara optimal.
2. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa antara variabel penerapan fungsi koordinasi dengan keberhasilan pembangunan (partisipasi masyarakat, taraf hidup masyarakat dan kemandirian masyarakat) di Kecamatan Singkil Kota Manado terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna. Artinya bahwa

keberhasilan pembangunan dapat meningkat sebagai konsekuensi dari turut meningkatnya penerapan fungsi koordinasi oleh camat. Sementara itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hubungan fungsional antara faktor penerapan fungsi koordinasi dengan keberhasilan pembangunan berpola liner dan arahnya positif. Artinya bahwa semakin efektif penerapan fungsi koordinasi oleh camat, maka akan semakin mendorong peningkatan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa semua hipotesis yang diajukan dapat diterima keberlakuannya secara empiris, sekaligus telah menjustifikasi teori-teori yang mendasarinya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengoptimalkan pencapaian keberhasilan pembangunan di Kecamatan Singkil Kota Manado, diperlukan upaya konkrit dari pemerintah kota, terutama camat selaku kepala pemerintahan untuk lebih mengefektifkan koordinasi pembangunan, khususnya program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat seperti PNPM Mandiri Perkotaan.
2. Mengingat begitu besarnya pengaruh penerapan fungsi koordinasi camat dalam pelaksanaan pembangunan di wilayahnya, maka disarankan agar dalam melakukan koordinasi, perlu secara maksimal melibatkan para lurah dan tokoh masyarakat/agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 1986, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Nazir, M, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ghalia, Jakarta.

Sudjana, 1983, *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi* (Bagi Para Peneliti), Tarsito., Bandung

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Administrasi*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

Tjokrowinoto, Moeljarto., 1996, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Vredendrecht, J., 1981, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Cetakan ke-4, PT. Gramedia, Jakarta.